

BAB II

GAMBARAN UMUM/PERUSAHAAN/ORGANISASI

2.1 Tentang Gugus Mitigasi Lebak Selatan

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) adalah komunitas yang didirikan oleh masyarakat Desa Panggarangan, Lebak Selatan, Banten. Tujuan dibentuknya komunitas ini adalah untuk menjadikan lingkungan lebih tangguh dan siap menghadapi bencana. Gugus Mitigasi Lebak Selatan berfokus pada mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan pemulihan pascabencana.



Gambar 2.1 Logo Gugus Mitigasi Lebak Selatan

Sumber: Dokumen Komunitas (2025)

Anggota GMLS berasal dari berbagai usia dan demografi. Komunitas ini bekerja sama dengan 28 mitra dari berbagai industri untuk menjalankan programnya. Salah satu pencapaian yang signifikan adalah pelaksanaan Program Kesiapsiagaan Tsunami atau *Tsunami Ready Program* di daerah Lebak Selatan, yang diukur berdasarkan dua belas indikator Kesiapsiagaan Tsunami. Dengan bantuan dari berbagai kolaborator dan perguruan tinggi dari berbagai negara, Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) saat ini sedang mengembangkan *Community Resilience Program* di wilayah Lebak Selatan.

Sejak resmi berdiri pada 13 Oktober 2020, Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) telah banyak mendapatkan pengakuan dan penghargaan. Salah satunya adalah status *Tsunami Ready* dari International Oceanographic Commission UNESCO (IOC-UNESCO). Dengan capaian ini, Desa Panggarangan menjadi desa pertama di Banten yang mendapatkan pengakuan sebagai *Tsunami Ready Community*, dengan dukungan penuh dari *National Tsunami Ready Board*

(NTRB) Indonesia yang turut mengawal implementasi standar kesiapsiagaan tsunami di tingkat lokal. Saat ini, GMLS tengah mengembangkan *Community Resilience Program*, sebuah program ketangguhan masyarakat yang lebih luas cakupannya dan tidak hanya berfokus pada tsunami, tetapi juga mencakup mitigasi risiko bencana lainnya seperti gempa bumi, tanah longsor, dan cuaca ekstrem. Dalam pelaksanaannya, GMLS menjalin kerja sama dengan berbagai kolaborator dari dalam dan luar negeri, organisasi nirlaba, perguruan tinggi dan lembaga multilateral.

GMLS berbasis di Villa Hejo Kiarapayung, Panggarangan, saat ini GMLS memiliki *command centre* yang berfungsi sebagai pusat komunikasi, edukasi, serta pemantauan informasi kebencanaan. Motto yang diangkat GMLS adalah *Ne Periculum Neglexeris* yang memiliki arti Janganlah Engkau Mengabaikan Bahaya. Motto ini mencerminkan prinsip kehati-hatian, proaktivitas, dan budaya antisipatif yang menjadi dasar dalam setiap langkah mitigasi dan kesiapsiagaan yang dilakukan. Dalam prakteknya, motto ini diterjemahkan dalam bentuk edukasi partisipatif, inovasi lokal, pemanfaatan teknologi sederhana, dan penguatan peran masyarakat sebagai garda terdepan pengurangan risiko bencana.

2.2 Visi Misi Gugus Mitigasi Lebak Selatan

Selama lebih dari empat tahun di bidang kebencanaan di wilayah Lebak Selatan, Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) telah menjalankan visi dan misinya untuk mendukung berbagai program sosial.

A. VISI

“Masyarakat Lebak Selatan yang Siaga dan Tangguh Menghadapi Potensi Bencana Alam”

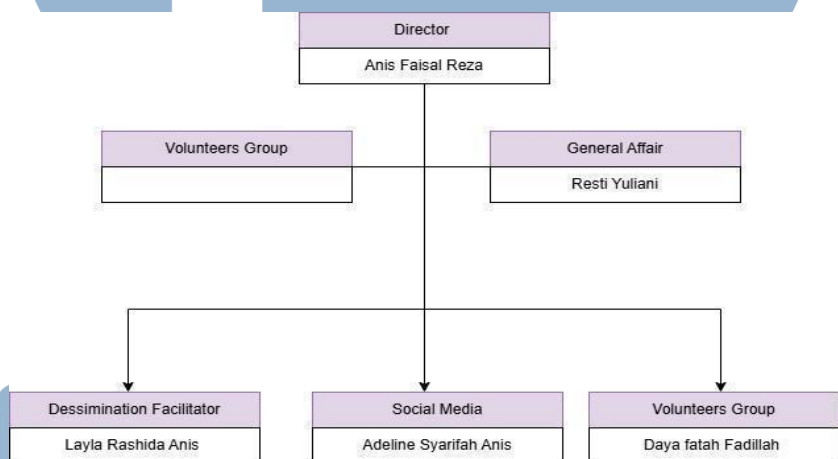
B. MISI

- Membangun Database Kebencanaan;
- Menjalinkan Kemitraan Dengan Pemerintah/ Bisnis/ Organisasi Kemanusiaan;
- Membangun Edukasi Mitigasi Kebencanaan;

- Membangun Kesiapsiagaan Masyarakat Atas Potensi Bencana;
- Membangun Jaring Komunitas yang Responsif Atas Kejadian Bencana.

2.3 Struktur Organisasi Gugus Mitigasi Lebak Selatan

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) memiliki struktur organisasi yang efisien namun fungsional, disesuaikan dengan kebutuhan operasional organisasi berbasis komunitas yang bergerak di bidang pengurangan risiko bencana. Meskipun jumlah anggotanya relatif kecil, struktur ini dirancang supaya fleksibel, responsif, dan memungkinkan pelaksanaan berbagai program kebencanaan secara optimal, baik dalam skala lokal maupun regional.



Gambar 2.2 Struktur Organisasi Gugus Mitigasi Lebak Selatan

Sumber: Gugus Mitigasi Lebak Selatan (2025)

Pada Gambar 2.2 merupakan struktur organisasi pada tahun 2025, GMLS dikelola oleh lima anggota inti dengan peran yang terbagi secara jelas, serta didukung oleh kelompok relawan yang aktif terlibat dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan. GMLS juga berupaya menciptakan lingkungan kerja yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan dalam mewujudkan mitigasi bencana yang partisipatif. Pembagian tugas di dalam organisasi mencerminkan prinsip pentahelix (kolaborasi antar sektor), dengan posisi-posisi inti yaitu:

1. *Director* - Anis Faisal Reza

Pendiri dan ketua GMLS, Anis Faisal Reza berperan atas penyusunan kebijakan strategis, pengembangan jejaring kemitraan nasional dan internasional, serta pengawasan keseluruhan program. Beliau juga berperan sebagai koordinator dalam kolaborasi pentahelix, pengembangan kapasitas komunitas, dan pemimpin tim dalam situasi darurat.

2. *General Affair* - Resti Yuliani

Bertugas menangani manajemen administrasi dan logistik, termasuk inventarisasi peralatan darurat, dokumentasi kegiatan pelatihan dan simulasi, serta penyusunan jadwal kegiatan tahunan. Posisi ini juga memastikan distribusi materi edukatif ke masyarakat dan kesiapan alat peraga kebencanaan seperti peta evakuasi dan papan informasi publik.

3. *Dissemination Facilitator* - Layla Rashida Anis

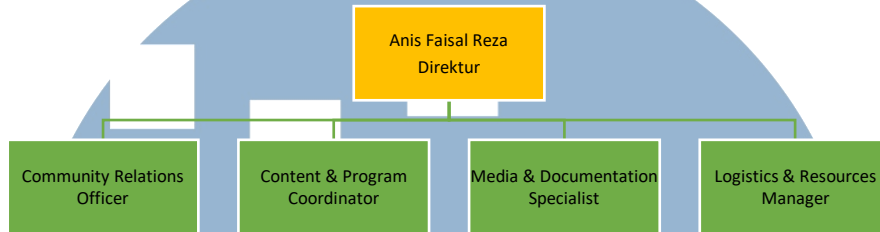
Berfokus pada penyusunan materi edukasi berbasis komunitas, pelaksanaan workshop dan simulasi, serta pelibatan tokoh lokal dalam kampanye mitigasi. Ia juga melatih relawan dan masyarakat dalam teknik evakuasi, pertolongan pertama, serta komunikasi risiko yang disesuaikan dengan budaya dan bahasa lokal, melalui program seperti Door to Door, Podcast, dan Safari Kampung.

4. *Social Media* - Adeline Syarifah Anis

Bertanggung jawab atas pengelolaan kampanye digital, pembuatan konten kreatif (infografis, video), serta penyebaran informasi terkait peringatan dini dan kegiatan organisasi melalui berbagai kanal media sosial. Posisi ini juga menjalin hubungan dengan media lokal dan influencer komunitas untuk meningkatkan jangkauan informasi.

5. *Data & Technology* - Daya Fata Fadillah

Mengelola sistem informasi kebencanaan, termasuk pemetaan berbasis GIS, pengembangan database populasi zona bahaya, serta pengoperasian alat penerima dan penyebar informasi gempa dan tsunami. Ia juga memanfaatkan teknologi drone dan sensor untuk pemantauan wilayah dan pengujian sistem peringatan dini secara berkala.



Gambar 2.3 Struktur Organisasi Safari Kampung

Sumber: Gugus Mitigasi Lebak Selatan (2025)

Pada gambar 2.3 dapat dijelaskan bahwa program safari kampung diketuai langsung oleh Anis Faisal Reza. Dibawahnya terdapat 4 divisi yaitu; *Community Relation Officer*, *Content & Program Coordinator*, *Media & Documentation Specialist*, *Logistics & Resources Manager*. Berikut merupakan tugas dan tanggung jawab masing-masing divisi pada program safari kampung:

A. *Community Relation Officer*

Berfokus pada perizinan, hubungan dengan masyarakat, dan koordinasi dengan tokoh masyarakat.

B. *Content & Program Coordinator*

Bertanggung jawab merancang dan menyusun konten edukatif mitigasi yang menarik dan interaktif.

C. *Media & Documentation Specialist*

Menangani semua aspek dokumentasi, publikasi, dan pembuatan konten visual kegiatan.

D. *Logistics & Resources Manager*

Bertanggung jawab atas logistik, anggaran, dan pengaturan teknis lapangan.